

EVALUASI KUALITAS RUANG PUBLIK KAWASAN REKLAMASI DI PESISIR PANTAI KAWASAN PERKOTAAN RAHA

Adnan Affan Akbar Botanri¹, Ririn Eka Sakinah², Pieter Thomas Berhиту³

^{1, 2, 3}Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: abotanri@gmail.com

Article History

Received: 13-04-2026

Revision: 14-05-2026

Accepted: 20-05-2026

Published: 25-05-2026

Abstract. The reclaimed coastal area in the Raha Urban Area is a public space developed to support the waterfront city concept; however, its utilization has not been fully optimal. This study aims to evaluate the quality of public space and identify the characteristics of visitor behavior in the area. The research uses a descriptive method with a qualitative and quantitative approach (mixed methods). Data were collected through field observations, documentation, interviews, and questionnaires distributed to visitors as research respondents. Visitor behavior was analyzed using the Behavior Setting method by observing the types of activities, visiting times, and patterns of space use by visitors. Meanwhile, the quality of the public space was evaluated using the Public Space Index (PSI) method which assesses five main aspects: inclusiveness, meaningful activities, comfort, safety, and enjoyment. The results show that the public space is actively used, especially on weekends. However, several issues remain, such as waste management, unorganized street vendors, and limited supporting facilities. The PSI score of 72.04 indicates that the quality of the public space falls into the “fairly good” category, but still requires improvement, particularly in terms of comfort and safety.

Keywords: Public Space, Reclamation, Waterfront City, Visitor Behavior, Public Space Index

Abstrak. Kawasan reklamasi di pesisir pantai Kawasan Perkotaan Raha merupakan ruang publik yang dikembangkan untuk mendukung konsep waterfront city, namun pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas ruang publik serta mengidentifikasi karakteristik perilaku pengunjung di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada pengunjung sebagai responden penelitian. Analisis perilaku pengunjung dilakukan menggunakan metode *Behavior Setting*, yaitu dengan mengamati jenis aktivitas, waktu kunjungan, serta pola penggunaan ruang oleh pengunjung. Sementara itu, kualitas ruang publik dianalisis menggunakan metode *Public Space Index* (PSI) yang menilai lima aspek utama, yaitu inklusivitas, aktivitas bermakna, kenyamanan, keamanan, dan kesenangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik cukup aktif dimanfaatkan, terutama pada akhir pekan. Namun masih terdapat permasalahan seperti pengelolaan sampah, ketidakteraturan pedagang kaki lima, serta keterbatasan fasilitas. Nilai PSI sebesar 72,04 menunjukkan kualitas ruang publik berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek kenyamanan dan keamanan.

Kata Kunci: Ruang Publik, Reklamasi, *Waterfront City*, Perilaku Pengunjung, *Public Space Index*

How to Cite: Botanri, A. A. A., Sakinah, R. E., & Berhиту, P. T. (2026). Evaluasi Kualitas Ruang Publik Kawasan Reklamasi di Pesisir Pantai Kawasan Perkotaan Raha. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1023-1034. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5349>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan intensifikasi pembangunan perkotaan telah meningkatkan tekanan terhadap ketersediaan ruang, khususnya di kota-kota pesisir yang memiliki keterbatasan lahan fisik (Indrianawati, 2019; Botanri, 2024). Dalam konteks ini, reklamasi pantai sering diposisikan sebagai solusi spasial untuk memenuhi kebutuhan lahan baru bagi infrastruktur, aktivitas ekonomi, dan fasilitas publik. Namun, reklamasi tidak hanya menghasilkan ruang baru secara fisik, melainkan juga membentuk lanskap sosial dan ekologis yang menuntut pengelolaan ruang secara cermat agar tidak menimbulkan degradasi kualitas lingkungan maupun konflik pemanfaatan ruang (Djamil, 2022; Pahlevi, 2025).

Di kawasan perkotaan pesisir, reklamasi pantai kerap diarahkan untuk penyediaan ruang publik yang diharapkan mampu menjadi wadah interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Ruang publik pesisir memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai elemen tata kota, tetapi juga sebagai representasi relasi masyarakat dengan lingkungan laut serta citra kawasan perkotaan itu sendiri (Nurfadila, 2022). Oleh karena itu, kualitas ruang publik pada kawasan reklamasi pantai menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan pesisir perkotaan.

Kawasan Perkotaan Raha merupakan contoh kota pesisir berkembang yang memanfaatkan reklamasi pantai sebagai ruang publik utama. Kawasan reklamasi ini telah menjadi pusat aktivitas masyarakat, mulai dari olahraga, rekreasi keluarga, hingga kegiatan perdagangan informal (Sindara, 2009). Namun, dalam praktiknya, ruang publik tersebut menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kerusakan jalur pedestrian, ketidakteraturan aktivitas ekonomi informal, serta pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa reklamasi pantai sebagai ruang publik di Raha belum sepenuhnya berfungsi secara optimal dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan kualitas pengalaman penggunanya.

Kajian akademik terkait ruang publik pesisir selama ini umumnya menitikberatkan pada aspek fisik dan desain kawasan, seperti penerapan konsep waterfront city atau penilaian kualitas ruang berdasarkan kriteria aksesibilitas dan estetika (Project for Public Spaces, 2016; Gehl, 2011). Meskipun penting, pendekatan tersebut sering kali belum cukup menjelaskan bagaimana ruang publik reklamasi benar-benar digunakan, dirasakan, dan dimaknai oleh masyarakat, khususnya di konteks kota pesisir berkembang dengan dinamika sosial dan lingkungan yang khas. Akibatnya, rekomendasi perencanaan yang dihasilkan cenderung normatif dan kurang responsif terhadap perilaku pengguna ruang.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan mengaitkan secara langsung persoalan reklamasi pantai dengan kualitas ruang publik berbasis pengalaman pengguna di Kawasan Perkotaan Raha. Penelitian ini mengintegrasikan analisis karakteristik perilaku pengunjung dengan pengukuran kualitas ruang menggunakan Public Space Index (PSI), yang mencakup dimensi inklusivitas, aktivitas bermakna, kenyamanan, keselamatan, dan kesenangan (Whyte, 1980; Mehta, 2014). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kinerja ruang publik reklamasi pesisir, tidak hanya sebagai produk perencanaan fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian empiris tentang ruang publik reklamasi di kota pesisir berkembang, tetapi juga memperkaya diskursus perencanaan ruang publik pesisir melalui pendekatan berbasis perilaku dan persepsi pengguna. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pengelolaan dan pengembangan ruang publik reklamasi pantai yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Raha maupun kota pesisir sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan mixed methods, yang mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk menilai kualitas ruang publik di kawasan reklamasi pesisir Kawasan Perkotaan Raha. Pendekatan kualitatif difokuskan pada pemahaman perilaku pengunjung dan pola pemanfaatan ruang, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kualitas ruang publik secara sistematis melalui indeks penilaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi lapangan bertujuan mengidentifikasi kondisi fisik ruang publik, jenis dan intensitas aktivitas, pola pergerakan pengunjung, serta elemen pendukung seperti fasilitas, kebersihan, pencahayaan, dan keamanan. Observasi dilakukan pada beberapa rentang waktu (pagi, sore, dan malam hari) untuk menangkap variasi penggunaan ruang secara temporal. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang publik, meliputi aspek inklusivitas, kenyamanan, keamanan, aktivitas, dan kesenangan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat guna memungkinkan penghitungan skor dan analisis indeks. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa peta kawasan, foto lapangan, serta dokumen perencanaan dan kebijakan terkait pengembangan kawasan reklamasi.

Populasi penelitian adalah seluruh pengunjung ruang publik di kawasan reklamasi pesisir Kawasan Perkotaan Raha. Mengingat jumlah pengunjung bersifat fluktuatif dan tidak tercatat secara pasti, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Sebanyak 90 responden dilibatkan dengan mempertimbangkan variasi karakteristik pengguna, seperti usia, jenis kelamin, frekuensi kunjungan, dan jenis aktivitas, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keberagaman perilaku pengguna ruang.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis perilaku pengunjung menggunakan pendekatan *behavior setting*. Pada tahap ini, data observasi diklasifikasikan berdasarkan jenis aktivitas, lokasi aktivitas, dan waktu penggunaan ruang. Hasil klasifikasi digunakan untuk mengidentifikasi ruang yang paling intensif dimanfaatkan, pola konsentrasi aktivitas, serta kesesuaian antara fungsi ruang dan perilaku pengguna. Analisis ini menghasilkan gambaran kontekstual mengenai dinamika pemanfaatan ruang publik reklamasi.

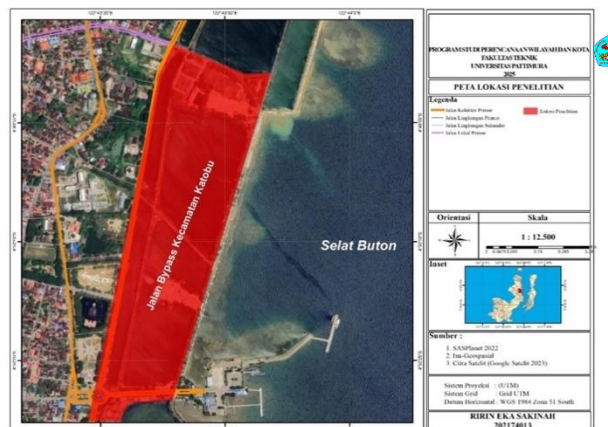
Tahap kedua adalah analisis kualitas ruang publik menggunakan *Public Space Index (PSI)*. Pemilihan PSI didasarkan pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi fisik dan pengalaman pengguna dalam menilai kualitas ruang publik. Lima dimensi utama yang digunakan, yaitu inklusivitas, aktivitas bermakna, kenyamanan, keamanan, dan kesenangan, diadaptasi dari kerangka konseptual ruang publik berbasis pengguna. Setiap dimensi dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang relevan dengan konteks ruang publik pesisir reklamasi, yang dinilai melalui kombinasi hasil kuesioner dan observasi.

Skor setiap indikator dihitung berdasarkan rata-rata nilai responden dan hasil pengamatan lapangan, kemudian dinormalisasi dalam skala indeks. Pembobotan antarindikator dilakukan secara proporsional, dengan bobot yang sama untuk setiap dimensi, guna menghindari dominasi satu aspek tertentu dan memastikan keseimbangan penilaian kualitas ruang publik. Nilai indeks pada masing-masing dimensi selanjutnya digabungkan untuk memperoleh nilai PSI keseluruhan. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kualitas ruang publik, aspek yang telah berfungsi dengan baik, serta aspek yang memerlukan perbaikan sebagai dasar perumusan rekomendasi pengelolaan dan penataan ruang publik pesisir yang lebih responsif terhadap perilaku pengguna.

HASIL DAN DISKUSI

Lokasi penelitian berada di kawasan reklamasi pesisir Jalan Bypass, Kecamatan Katobu, Kawasan Perkotaan Raha, dengan luas sekitar 20 hektare. Karakter utama kawasan ini adalah sebagai ruang publik pesisir multifungsi yang mengintegrasikan fasilitas keolahragaan, khususnya SOR La Ode Pandu Raha dan badan air untuk olahraga dayung, dengan area terbuka yang mudah diakses oleh masyarakat. Karakter fisik tersebut membentuk pola perilaku pengunjung yang didominasi oleh aktivitas olahraga, rekreasi pasif, interaksi sosial, serta kegiatan ekonomi informal. Keberadaan fasilitas olahraga berskala kawasan mendorong intensitas kunjungan pada waktu tertentu, terutama pagi dan sore hari, sementara area terbuka di sekitarnya dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dan bersantai.

Namun, sebagai kawasan reklamasi yang relatif terbuka dan berorientasi pada aktivitas luar ruang, kualitas pengalaman pengunjung sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kondisi elemen pendukung ruang publik, seperti jalur pedestrian, tempat duduk, pencahayaan, dan pengelolaan kebersihan. Pola pemanfaatan yang beragam tanpa pengaturan zonasi yang jelas memunculkan tumpang tindih fungsi antara area olahraga, rekreasi, dan perdagangan, yang pada beberapa titik menurunkan kenyamanan dan keamanan pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter lokasi sebagai ruang publik pesisir aktif belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas ruang yang mendukung perilaku pengguna secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi kualitas ruang publik di kawasan ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana karakter fisik dan fungsi kawasan telah selaras dengan pola perilaku pengunjung, serta sebagai dasar perbaikan prasarana dan pengelolaan ruang agar kawasan reklamasi dapat berfungsi lebih maksimal sebagai ruang publik perkotaan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian pada kawasan reklamasi di pesisir pantai kawasan perkotaan Raha

Identifikasi Perilaku Pengunjung pada Ruang Publik Kawasan Reklamasi di Pesisir Pantai Kawasan Perkotaan Raha

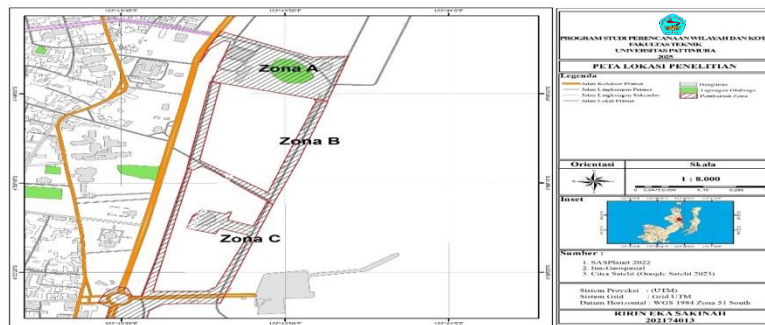
Kawasan reklamasi ini dikenal sebagai area Bypass yang merupakan bagian dari kawasan kota dengan luasan kurang lebih 100 hektar yang berfungsi sebagai sarana olahraga dan ruang publik di Kawasan Perkotaan Raha. Karena terletak di pusat kota, kawasan ini mudah diakses dan menjadi ruang publik utama. Kawasan ruang publik ini dibangun untuk yang difungsikan sebagai area sarana olahraga bernama SOR La Ode Pandu Raha. Fasilitas yang tersedia pada ruang publik ini diantaranya gedung olahraga, area badan-badan air sebagai area lomba dayung, kolam renang, area perdagangan dan jasa, tempat pelelangan ikan, pasar, pelabuhan, taman kota, tempat berteduh dan duduk bersantai yang tersebar pada beberapa titik ruang publik, serta beberapa spot-spot foto yang dijadikan tempat berfoto oleh pengunjung.



Gambar 2. Kondisi eksisting kawasan reklamasi di pesisir pantai kawasan perkotaan Raha

Survey perilaku pengunjung di ruang publik kawasan reklamasi pesisir pantai Kawasan Perkotaan Raha dilaksanakan pada hari kerja (weekday) dan hari libur (weekend) Senin – Minggu, 2 Desember 2024 – 8 Desember 2024 dibagi dalam 3 (tiga) periode waktu masing-masing pagi jam 07.00 – 08.00 WITA, siang jam 12.00 – 13.00 WITA, dan sore jam 18.00 – 19.00 WITA. Kawasan ruang publik dibagi menjadi 3 (tiga) zona, masing-masing zona A, B dan C dengan fungsi utama dan peruntukan umum sebagai berikut.

- Zona A : Area gedung olahraga SOR La Ode Pandu Raha
Area ruang terbuka / lapangan
Area tempat bermain dan PKL
Area jalan untuk olahraga dan jogging
- Zona B : Area perdagangan, kafe, warung
Area pejalan kaki dan tempat bersantai
- Zona C : Area alun-alun dan tempat duduk bersantai



Gambar 3. Kondisi eksisting kawasan reklamasi di pesisir pantai kawasan perkotaan Raha

Berdasarkan hasil survey dan analisis terhadap perilaku pengunjung di lokasi ruang publik, aktivitas cenderung tersebar merata. Berdasarkan hasil analisis perilaku pengunjung, ditemukan faktor-faktor penyebab ramainya aktivitas antara lain zona tersebut merupakan area yang memiliki fasilitas-fasilitas penunjang (tempat duduk, pedagang, area makan dan minum, warung/kafe, tempat berolahraga, taman bermain) dan memiliki area terbuka yang dapat digunakan untuk menikmati pemandangan laut atau menikmati senja. Sedangkan penyebab sepihnya area tertentu dikarenakan fasilitas yang sudah mulai rusak dan kurang perawatan atau penerangan sehingga kurang nyaman pada beberapa area tempat.

- **Zona A:** Zona ini paling ramai dikunjungi pada akhir pekan untuk kegiatan olahraga, acara, dan rekreasi, namun pemanfaatan ruang kurang tertata akibat aktivitas PKL di pedestrian, penggunaan badan air untuk memancing dan pembuangan sampah, serta tumpang tindih fungsi ruang bermain dan parkir.
- **Zona B:** Zona ini dimanfaatkan pengunjung untuk bersantai, berfoto, dan menikmati pemandangan terutama pada sore hingga malam hari, tetapi keberadaan warung, kafe, dan PKL di badan air serta median jalan menimbulkan kepadatan dan permasalahan sampah yang mencemari lingkungan.
- **Zona C:** Zona ini digunakan untuk aktivitas komunitas, bersantai, berenang, dan menikmati senja, namun tingginya aktivitas PKL tanpa dukungan fasilitas parkir dan tempat sampah menyebabkan penumpukan sampah di taman, badan air, dan laut.

Hubungan Perilaku dan Penataan Ruang Publik

Berdasarkan data perilaku pengunjung di Ruang Publik Kawasan Reklamasi di Pesisir Pantai Kawasan Perkotaan Raha, jumlah aktivitas tertinggi terdapat pada hari libur (*weekend*) yang didominasi oleh aktivitas fisik dan aktivitas transisi.

Tabel 1. Perilaku pengunjung pada ruang publik kawasan reklamasi di pesisir pantai kawasan perkotaan Raha

Jam	Foto
07.00 – 08.00	 Pengunjung duduk santai di tepi pantai, sementara satu orang berlari di jalur jalan.
12.00 – 13.00	 Pengunjung berkumpul dan memarkirkan kendaraan, berinteraksi sosial atau menikmati pemandangan laut.
18.00 – 19.00	 Pengunjung berkumpul dengan kendaraan motor, beberapa tampak berjualan atau sekedar nongkrong.

Evaluasi Kualitas Ruang Publik Kawasan Reklamasi Pesisir Pantai Kawasan Perkotaan Raha dengan Metode *Public Space Index* (PSI)

Evaluasi kualitas ruang publik pada kawasan reklamasi di pesisir pantai Kawasan Perkotaan Raha menggunakan *Public Space Index* (PSI) berdasarkan kelima aspek ruang terbuka publik, diantaranya inklusivitas (*inclusiveness*), kegiatan yang bermakna (*meaningful activities*), keselamatan (*safety*), kenyamanan (*comfort*) dan kesenangan (*pleasurability*), menghasilkan indeks ruang publik sebagai berikut.

Tabel 2 Indeks ruang publik kawasan reklamasi di pesisir pantai kawasan perkotaan Raha

Aspek Kualitas Ruang Publik	Nilai	Indeks	Keterangan
<i>Inclusiveness</i> (Inklusivitas)	22,81	76,03	Tinggi
<i>Meaningful Activites</i> (Aktivitas Bermakna)	23,48	78,26	Tinggi
<i>Comfort</i> (Kenyamanan)	19,47	64,9	Sedang
<i>Safety</i> (Keamanan)	20,7	69,0	Sedang
<i>Pleasurability</i> (Kesenangan)	21,61	72,03	Sedang
<i>Indeks Ruang Publik</i>	108,07	72,04	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan indeks, kualitas Ruang Publik Kawasan Reklamasi Pesisir Pantai Kawasan Perkotaan Raha berada pada kategori sedang dengan nilai 72,04. Nilai yang relatif tinggi pada aspek inklusivitas, aktivitas bermakna, dan kesenangan menunjukkan bahwa kawasan ini mampu menarik berbagai kelompok pengguna dan mendukung beragam aktivitas sosial, olahraga, serta rekreasi. Temuan perilaku pengunjung memperlihatkan intensitas penggunaan yang tinggi, terutama pada waktu sore hari, dengan aktivitas yang berlangsung secara bersamaan dan saling tumpang tindih.

Namun, pola perilaku tersebut berkorelasi langsung dengan rendahnya skor kenyamanan dan keamanan. Aktivitas yang padat dan tidak terzonasi dengan jelas memunculkan gangguan kenyamanan, seperti kepadatan di jalur pedestrian, keterbatasan ruang duduk, serta konflik antara pengguna yang berolahraga, bersantai, dan berdagang. Selain itu, temuan observasi menunjukkan perilaku parkir tidak teratur, aktivitas perdagangan informal yang meluas, serta penggunaan ruang pada malam hari dengan pencahayaan terbatas. Kondisi ini menurunkan persepsi keamanan pengunjung, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan. Dengan demikian, rendahnya skor kenyamanan dan keamanan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fisik ruang, tetapi juga oleh pola perilaku pengunjung yang belum didukung oleh pengaturan ruang dan fasilitas yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya intensitas dan keberagaman aktivitas di kawasan reklamasi perlu diimbangi dengan pengelolaan ruang publik yang lebih terarah agar kualitas kenyamanan dan keamanan dapat meningkat secara berkelanjutan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik pada kawasan reklamasi pesisir pantai Kawasan Perkotaan Raha dimanfaatkan secara intensif oleh masyarakat, terutama untuk aktivitas rekreasi ringan, bersantai, dan interaksi sosial. Aktivitas yang dominan meliputi berjalan santai, berkumpul bersama keluarga, serta menikmati panorama laut. Pola pemanfaatan ini menegaskan bahwa kawasan reklamasi telah berfungsi sebagai ruang sosial

yang mampu mawadahi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka untuk berinteraksi dan melepas penat. Temuan tersebut sejalan dengan Sakhid et al., (2017) yang menyatakan bahwa tingginya intensitas aktivitas sosial merupakan indikator penting kualitas ruang publik. Pandangan ini juga diperkuat oleh Gehl (2011) yang menekankan bahwa keberadaan aktivitas opsional dan sosial, khususnya di kawasan tepi air, mencerminkan keberhasilan ruang publik dalam mendukung kehidupan kota.

Meskipun demikian, intensitas penggunaan yang tinggi belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Keterbatasan tempat sampah, pencahayaan, serta area parkir berdampak langsung pada menurunnya tingkat kenyamanan dan persepsi keamanan pengunjung. Kondisi ini selaras dengan kerangka penilaian ruang *publik* *Project for Public Spaces* yang menempatkan kenyamanan dan citra ruang sebagai komponen kunci kualitas ruang publik. Mehta (2014) juga menegaskan bahwa kekurangan fasilitas dasar dan lemahnya pemeliharaan lingkungan dapat mengurangi kepuasan pengguna dan durasi kunjungan, meskipun secara lokasi ruang tersebut memiliki daya tarik yang tinggi.

Temuan perilaku juga menunjukkan munculnya aktivitas perdagangan informal di beberapa bagian kawasan reklamasi. Kehadiran pedagang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat sekaligus menandakan tingginya tingkat aktivitas ruang. Di satu sisi, aktivitas ini berkontribusi terhadap vitalitas kawasan dan memperkaya pengalaman pengunjung. Namun, tanpa pengaturan yang jelas, perdagangan informal berpotensi menimbulkan ketidakteraturan ruang, mengganggu sirkulasi pejalan kaki, serta menurunkan kualitas visual kawasan. Hal ini sejalan dengan Wicaksana et al., (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi skala kecil di ruang publik perlu dikelola melalui zonasi dan regulasi agar tidak mengganggu fungsi utama ruang. Madanipour (2010) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara fungsi sosial dan ekonomi dalam pengelolaan ruang publik perkotaan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang ruang publik pesisir, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan ruang publik tidak semata ditentukan oleh desain fisik, tetapi juga oleh pola pemanfaatan, pengalaman pengguna, serta sistem pengelolaan kawasan. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai, kebersihan, keamanan, dan aktivitas masyarakat yang terorganisir merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan ruang publik pesisir (Whyte, 1980; Mehta, 2014). Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis perilaku dalam evaluasi kualitas ruang publik kawasan reklamasi di kota berkembang.

Secara keseluruhan, kawasan reklamasi pesisir pantai Kawasan Perkotaan Raha memiliki potensi besar sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan rekreasi masyarakat. Namun, peningkatan kualitas dan keberlanjutan pemanfaatannya memerlukan perbaikan fasilitas pendukung, peningkatan kebersihan dan pencahayaan, serta penataan aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih terarah. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung, sekaligus memperkuat peran kawasan reklamasi sebagai ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil analisis *Behavior Setting* menunjukkan bahwa aktivitas pengunjung paling intensif terjadi di Zona A dan Zona B, sementara Zona C relatif lebih jarang dimanfaatkan. Zona A ramai dikunjungi terutama pada akhir pekan karena ketersediaan fasilitas olahraga dan lapangan terbuka yang mendukung aktivitas seperti berjalan, jogging, olahraga, bersantai, berdagang, dan kegiatan acara. Zona B didominasi oleh aktivitas bersantai, makan dan minum, berdagang, parkir, serta memancing seiring berkembangnya warung, kafe, dan PKL, dengan intensitas kunjungan meningkat pada siang hingga malam hari. Zona C yang berhadapan langsung dengan laut dimanfaatkan untuk berenang, bersantai, dan aktivitas perdagangan informal. Sementara itu, hasil evaluasi kualitas ruang publik menunjukkan bahwa aspek inklusivitas dan aktivitas bermakna memiliki nilai indeks tinggi masing-masing sebesar 76,03 dan 78,26, sedangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan kesenangan berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, ruang publik di kawasan reklamasi pesisir Kawasan Perkotaan Raha tergolong cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek kenyamanan dan keamanan.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini yaitu (1) melakukan peningkatan dan revitalisasi infrastruktur ruang publik, terutama jalur pedestrian, pencahayaan, tempat duduk, tempat sampah, serta sistem keamanan kawasan, (2) menyusun *masterplan* terpadu berbasis konsep *waterfront city* dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan dan perlindungan ekosistem pesisir, (3) menertibkan aktivitas perdagangan informal dan bangunan liar sesuai peruntukan tata ruang dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial ekonomi masyarakat, (4) meningkatkan pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan ruang publik secara berkelanjutan, dan (5) mengembangkan kawasan reklamasi sebagai ruang publik yang inklusif, aman, nyaman, dan berfungsi sebagai identitas kota pesisir.

REFERENSI

- Botanri, A. A. A., Polpoke, R. R., & Layn, U. G. (2024). Analisis Penentuan Pusat Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Ambon sebagai Calon Daerah Otonomi Baru Kecamatan Salahutu. *Jurnal Horizon*, 2(1).
- Botanri, A. A. A., Putuhena, J. D., & Hentihu, E. (2025). Analisis Kebutuhan Lahan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. *Jurnal Cendekia*, 5(4).
- Djamil, M. H. A. G., Gumilang, M. R., & Hantono, D. (2022). Dampak Reklamasi terhadap Lingkungan dan Perekonomian Warga Pesisir di Jakarta Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3).
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space* (6th ed.). Island Press.
- Indrianawati, & Mahdiyyah, N. D. (2019). Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Cirebon Tahun 2010–2016. *Jurnal Reka Geomatika*, 5(1).
- Madanipour, A. (2010). *Whose Public Space? International Case Studies in Urban Design and Development*. Routledge.
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Nurfadila. (2022). *Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pesisir Berbasis Kriteria Project for Public Spaces (Studi Kasus: Pantai Tanjung Bayang)* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Pahlevi, M. R., & Tjenreng, M. B. Z. (2025). *Dampak Reklamasi Pantai di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan* [Tesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri].
- Project for Public Spaces. (2016). *What Makes a Successful Place?* <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- Sakhid, F. N., Antariksa, & Hasyim, A. W. (2017). Kualitas Ruang Publik Berdasarkan Aktivitas Pengunjung di Kawasan Ruang Terbuka Kota. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 9(2), 89–98.
- Sakhid, M., Purwantiasning, A. W., & Anisa. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Pantai Tanjung Pasir secara Terintegrasi dan Berkelanjutan (Konsep Waterfront). *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 1(1).
- Sindara, Y. (2009). *Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Reklamasi Pantai di Raha Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Syafriny, R. (2013). Ruang Tepi Laut sebagai Destinasi Publik Perkotaan: Sebuah Pendekatan Penataan Ruang Publik Tepi Laut di Kota Pesisir. *Media Matrasain*, 10(1), 25–35.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.
- Wicaksana, B. W., Rahadjo, P., & Herlambang, S. (2021). Penataan Fisik Kawasan Wisata Tanggo Rajo Kota Jambi sebagai Kawasan Wisata Berkonsep Waterfront. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12873>
- Wicaksana, R. A., Pramitasari, D., & Nugroho, S. (2021). Peran Aktivitas Ekonomi Informal terhadap Vitalitas Ruang Publik Perkotaan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.45-56>